

Muhammad Bin Abdul Kadir (Haji Sulung): Perjuangan dan Pengabdianya

Abdulfatta Jeh-Ngoh¹

¹Patani Institute for Development and Education, Thailand

¹hnur31698@gmail.com

Abstract

Muhammad bin Abdul Kadir bin Zainal Abidin bin Ahmad (Haji Sulung) (1895-1954) was an Islamic scholar, leader of the Islamic movement and Malay nationalism in the fields of education, religion and socio-politics. He was also included in the group of ulama who led religious reform and nationalist movements in Malaya and Indonesia in the first decades of the 20th century. In the field of religion, there are two important activities that have been carried out by Haji Sulung, namely teaching activities by preaching and his efforts to defend Sharia law. Haji Sulung teaches religion by preaching throughout Pattani. After seeing the support that began to grow in the community, then Haji Sulung began to introduce the idea of an educational institution in a modern form to the community, namely Madrasah al-Maarif al-Wataniah could be established. Haji Sulung's struggle in the political field by being involved in the struggle to improve the fate of Patani Muslims. A struggle that perfected his life career even though this effort was unacceptable to the Thai government, but made a big contribution to the struggle of the Patani Muslims in the future.

Keywords: *Muhammad Bin Abdul Kadir; Struggle; Dedication*

Abstrak

Muhammad bin Abdul Kadir bin Zainal Abidin bin Ahmad (Haji Sulung) (1895-1954) termasuk seorang cendekiawan Islam, pemimpin pergerakan Islam dan nasionalisme Melayu bidang pendidikan, agama dan sosio-politik. Ia termasuk juga dalam kelompok ulama yang memimpin reformasi agama dan gerakan nasionalis di Malaya dan Indonesia pada dekade pertama abad ke-20. Di bidang agama, ada dua kegiatan penting yang pernah dilakukan oleh Haji Sulung, yaitu kegiatan mengajar secara berdakwah dan upayanya dalam membela hukum Syariah. Haji Sulung mengajar agama dengan berdakwah di seluruh Pattani.

Setelah melihat dukungan yang mulai tumbuh di masyarakat, barulah Haji Sulong mulai mengenalkan gagasan lembaga pendidikan dalam bentuk modern kepada masyarakat, yaitu Madrasah al-Maarif al-Wataniah dapat berdiri. Perjuangan Haji Sulong dalam bidang politik dengan terlibat dalam perjuangan memperbaiki nasib umat Islam Patani. Sebuah perjuangan yang menyempurnakan karir hidupnya meskipun upaya ini tidak dapat diterima oleh pemerintah Thailand, tetapi memberikan kontribusi besar bagi perjuangan umat Islam Patani di masa depan.

Kata Kunci : *Muhammad Bin Abdul Kadir; Perjuangan; Pengabdian*

PENDAHULUAN

Awal abad ke-20 sering dikatakan sebagai masa kebangkitan pendidikan Islam, ditandai dengan munculnya ide-ide dan usaha pembaruan pendidikan Islam, baik oleh pribadi-pribadi maupun organisasi-organisasi keagamaan yang concern di bidang ini. Tujuannya untuk memperbaiki kondisi pendidikan kaum muslimin yang semakin terpuruk di wilayah negara Muslim dan di bawah pemerintahan kolonial.

Kesadaran ini selaras dengan kemunculan pemimpin-pemimpin berpendidikan Timur Tengah, Melayu dan Barat yang cuba menyatukan orang-orang Melayu dan mangusir penjajah¹ Perkembangan pemikiran politik di kalangan orang Melayu Patani muncul bersamaan dengan bangkitnya agama dan perjuangan melawan penjajah di Malaya dan Indonesia. Itu jelas dipengaruhi dan disalurkan oleh komunitas Muslim di Timur Tengah. Pengaruh dari rantau ini berdampak pada pemikiran orang Melayu yang menjadi sadar akan keterbelakangan mereka dalam hal pembangunan sosial ekonomi dibandingkan dengan ras lain. Penjajahan juga merupakan masalah di mana pentingnya Islam perlu dipertahankan kedaulatannya.²

¹Anthony Reid, "Nineteenth Century Pan-Islam in Indonesia", (*JAS*, Vol. 24, No. 2, February 1967).

²Lukman Thaib, *Political System of Islam*, (Kuala Lumpur: Amal, 1994), hlm.46

Tuan Guru H. Muhammad bin Abdul Kadir bin Zainal Abidin bin Ahmad (1895-1954) atau lebih dikenal dengan nama Haji Sulong³ adalah seorang tokoh ulama Patani yang memimpin masyarakat untuk menghadapi sepak terjang “politik siamisasi” yang dilaksanakan oleh pemerintah Thai. Haji Sulong tergolong sebagai cendekiawan Islam serta pemimpin pergerakan Islam dan nasionalisme Melayu menerusi bidang pendidikan, syariah dan sosio-politik. Ia berusaha mengembangkan dakwah bernuansa Islam di tengah masyarakat.

Roff dan Noer dalam Pit Suwan, Haji Sulong termasuk di antara cendekiawan Muslim yang memimpin reformasi agama dan gerakan nasionalis di Malaya dan Indonesia pada dekade pertama abad ke-20.⁴ Berbeda dengan ulama Patani lainnya, Haji Sulong ditakdirkan tidak menjadi terkenal karena karyanya atau karena kejaannya membuka Pondok yang menghasilkan banyak santri dan penceramah. Ketenarannya dibandingkan dengan para ulama Patani pada masanya, bahkan sebelum dan sesudahnya, terletak pada keterlibatannya dalam perjuangan rakyat Patani di tahun-tahun sekitar Perang Dunia Kedua.⁵ Penangkapan Haji Sulong menyebabkan pemerintah Thailand mendapat tekanan internasional dari Liga Arab dan PBB. Selain itu terbentuk koalisi internasional yang dibentuk untuk mendukung perjuangan Melayu-Muslim Melayu dari Konfederasi Melayu Patani Raya (GAMPAR) yang terbentuk bulan Maret 1948. Masalah Haji Sulong baru bisa diselesaikan pada tahun 1952 setelah empat tahun penjara.⁶ Kematiannya yang tragis dan misterius pada Agustus 1954, justru menambah ketenarannya di mata masyarakat Patani.⁷

³Ahmad Fathy, “Tuan Guru Haji Sulong Patani (1895-1954)” dalam Ismail Che’Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu (1)*, (Kota Baru: Majlis Ulama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, 1988), hlm.339

⁴Surin Pit Suwan, *Islam di Muang Thai*, (Jakarta: LP3S, 1995), hlm.114.

⁵Abdul Halim Bashah, *Raja Campa Dinasti Jembol dalam Patani Besar*, (Kelantan: Pustaka Reka, 1994), hlm.46

⁶Chalerm-kiat Khunthongphet, “Karn Tortarn Nayobai Rathanabarn Nai Si Chagwad Phak Tai Doi Karn Narm Kong Hayi Sulong Abdul Kadir, Pi Posor 2482-2497”, (*Thesis*, Asian Study, Silapakorn University, 1986), hlm. 146

⁷Ahmad Fathy Al-Fatani, *Ulama Besar dari Patani*--edisi Jawi, (Kelantan Malaysia: Pustaka Aman Pres Sendirian Berhad, 2009), hlm.146; Ahmad Fathy, “Tuan Guru Haji Sulong...hlm.339

Untuk itu, tulisan ini merupakan upaya yang menitikberatkan untuk mengkaji sejarah perjuangan Pendidikan Haji Sulong secara komprehensif, dengan pendekatan historis dan sosiologis. Penulis yakin dengan review sosok Haji Sulong, menarik untuk diangkat ke tingkat nasional bahkan internasional. Hal tersebut bukan hal yang asing lagi dari kenyataan, setelah banyak peneliti di tingkat lokal, nasional, dan internasional yang menjadikan sosok haji sulong sebagai objek kajian mereka. Contoh penulisan dan penelitian untuk dijadikan acuan: Ahmad Fathy,⁸ Muhammad Kamal K. Zaman⁹, Mohd Zamberi A. Malek¹⁰, Chalermkiat Khunthong-phet¹¹, Numan Hayimasae¹², James Ockey¹³, Joseph Chinyong Liow¹⁴, Sri Sumarni¹⁵, Husam Lamato, *et al*¹⁶, Abdul Hamid Abdul Rahman¹⁷ Hamdan Mohd. Salleh.¹⁸

⁸"Tuan Guru Haji Sulong Patani (1895-1954)" dalam Ismail Che'Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu (1)*, Kota Baru: Majlis Ulama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, 1988.

⁹*Fatani 13 Ogos*, Kelantan Malaysia: tp, 1995

¹⁰*Tuan Guru Haji Sulong Gugusan Cahaya Patani*, Selangor Darul Ehsan Malaysia: USM, 2014

¹¹"Penentangan Haji Sulong Abdul Kadir Terhadap Dasar Kerajaan di Empat Wilayah Selatan Thai", *1939-1954*, Tesis asal Bahasa Thai: Karn Tortarn Nayobai Rathanabarn Nai Si Chagwad Phak Tai Doi Karn Narm Kong Hayi Sulong Abdul Kadir, Pi Posor 2482-2497", (*Thesis*, Asian Study, Silapakorn University, 1986

¹²"Haji Sulong Abdul Kadir (1895-1954); Perjuangan dan Sumbangan Beliau Kepada Masyarakat Melayu Patani", *Tesis Ijazah Sarjana Sastra*, Penang: Universiti Sains Malaysia, 2002

¹³"Individual Imagings: The religio-nationalist pilgrimages of Haji Sulong Abdul Kadir al-Fatani", *Journal of Southeast Asia Studies*, Jilid.42, no.1, 2011

¹⁴"Religious education and reformist Islam in Thailand's Southern border provinces ;The roles of Haji Sulong Abdul Kadir and Ismail Lutfi Japakiya", *Jornal of Islamic Studies* (2010) 21 (1).

¹⁵"Contextualization of Wasathiyah Values in Haji Sulong's thoughts for Islamic Education", dalam *Jurnal Pendidikan Islam* : Volume 7, Number 1, June 2018

¹⁶"The Role Of Haji Sulong In Fighting Special Autonomy For Patani Southern Thailand (1947-1954)", *Historica* : Volume. 1 (2017)

¹⁷"Tuan Guru Haji Muhammad Sulong: Peranan dan Sumbangan Beliau dalam Perkembangan Syariat Islam di Patani", *Kertas Projek*, (Fakulti Syariat Akademi Islam: UM, 1994)

¹⁸"Sejarah Politik Masyarakat Melayu Islam Patani di Selatan Thai Pasca Revolusi Thai 1932", (*Jurnal Tesis*: tp), hlm.13.

BIOGRAFI HAJI SULONG

Keturunan dan Keluarga.

Haji Sulong atau nama yang lengkap, Muhammad bin Abdul Kadir bin Zainal Abidin bin Ahmad al-Fatani¹⁹ lahir pada tahun 1895 di kampung Anak Ghu atau Anak Ru ejaan rumi²⁰, sebuah kampung dalam kawasan bandar Patani saat ini.²¹ Abdul Kadir menikah dengan tiga istri. Istri pertama Che' Pah adalah kelahiran Haji Sulong. Sepeninggal Che' Pah pada tahun 1907 saat Haji Sulong berusia 12 tahun,²² Abdul Kadir menikah dengan dua orang istri. Istri pertama bernama Ruri'ah yang melahirkan dua orang anak iaitu: Haji Abdul Rahim dan Sofi'ah. Istri kedua bernama "Mak Besar" (nama gelaran) yang melahirkan tujuh orang anak, iaitu: Zainab, Mariam, Abdullah, Mohammad Noor, Khadijah dan Fatmah.²³

Merunut silsilah keturunan ayahnya, Abdul Kadir²⁴ merupakan keturunan Tuan Minal (Syekh Zainal Abidin bin Ahmad al-Fatani).²⁵ Syekh Zainal Abidin bin

¹⁹Istilah Sulong ditulis dengan Sulom atau Muhammad Sulom (سلوم) karena tulisan atau ejaan bahasa Arab tidak memiliki ejaan yang bertuliskan 'ng'. Dalam bahasa Thai dengan bunyин 'Sulhong – สุลอง'. Alasan disebut 'Sulong' karena merupakan anak tertua dari kerabatnya. Lihat, catatan kaki no. 6, Numan Hayimasae, "*Haji Sulong Abdul Kadir (1895-1954): Perjuangan dan Sumbangan Beliau Kepada Masyarakat Melayu Patani*", (Tesis: Ijazah Sarjana Sastra, Universiti Sains Malaysia, 2002), hlm. 88., lihat juga, Chalerm-kiat Khunthongphhet, "Karn Tortarn Nayobai Rathanabarn Nai Si Chagwad Phak Tai Doi Karn Narm Kong Hayi Sulong Abdul Kadir, Pi Posor 2482-2497", (Thesis: Asian Study, Silapakorn University, 1986), hlm.9.;

²⁰Disebut Kampung Anak Ru karena dulu sebelum ditempati orang. Daerah ini juga merupakan daerah pantai dengan banyak pohon Ru kecil. Numan Hayimasae..., hlm 103

²¹Ahmad Fathy, "Tuan Guru Haji Sulong Patani (1895-1954)" dalam Ismail Che'Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu (1)*, (Kota Baru: Majlis Ulama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, 1988), hlm. 340-341; W.K. Che Man, "Melayu Muslim Selatan Thailand" dalam *Minoriti Muslim di Thailand*, Farid Matzain dkk, ed. (Selangor : L Minda, 1998), hlm.11

²²Ahmad Fathy, "Tuan Guru Haji Sulong ...", hlm.340

²³Wan Muhammad Shaghir Abdullah, *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Islam*, (KL: Khazanah Fataniah), hlm. 43-44

²⁴Ayahnya juga seorang ulama Patani dengan gelar Al-Alim al-Allamah Haji Abdul Kadir. Di antara saudara-saudara ayahnya dari tiga ibu (istri Syekh Zainal Abidin) di antara mereka: 1) Haji Daud, 2) Al-Alim al-Allamah Haji Abdul Kadir, 3) Al-Alim al-Allamah Syekh Muhammad Shali, 4) Al-

Ahmad al-Fatani ini ialah ulama besar setelah Syekh Daud bin Abdullah al-Fatani (1769-1847) dan Syekh Wan Ahmad bin Muhammad Zain al-Fatani (1856-1908). Dia dikenal sebagai “Tuan Minal”.²⁶ penulis kitab “*Kashf al-Latham*”, “*Aqidatul Najim*” yang terkenal. Tuan Minal dengan berbagai gelar kehormatan dan gelar ilmu yang tinggi seperti *Al-‘Alim*, *al-‘Allamah*, *al-Mudaqqiq*, *al-Fahamah*, dan *Sirajuddin*.²⁷ Semua gelar tersebut melambangkan pangkat yang sangat tinggi, kedudukan dan kebesaran martabat yang cukup terkenal di Asia Tenggara.

Melihat garis keturunan Haji Sulong dari nasab “Tuan Minal” ulama terkenal ini, seperti yang dikemukakan oleh James Ockey:

“Solong’s ancestors were religious teachers in Pattani, an occupation that was influential and often hereditary in the sultanates. For several generations, the family had been wealthy enough to send members to Mecca for the Hajj, so that the family had both long experience with the identity-shaping experience of the pilgrimage, and with the influence the title ‘Haji’

Alim al-Allamah Syekh Umar, 5) Al-Alim al-Allamah Haji Hasa, dan 6) Hajah Famah. Lihat: Numan Hayimasae, “Haji Sulong...”, hlm. 81.

²⁵Dalam argumentasi Mohd. Zamberi A Malek atas kritikan sumber tentang hal ini, bahwa menurut putranya Haji Mohamad Amin, ayahnya Haji Sulong bin Abdul Kadir bin Mohamad bin Zainal Abidin (Tuan Minal), artinya Syekh Zainal Abidin adalah leluhurnya. Ada penulis lain yang mencatat bahwa Abdul Kadir sebenarnya adalah anak Zainal Abidin sendiri, jika benar maka berarti Haji Sulong adalah cucu saja. Hal ini diragukan beberapa pihak karena nama Mohammad menjadi ayah dari Abdul Kadir. Hal ini diperkuat dengan klaim Ahmad Fathy Al-Fatani atas Haji Mohamad Amin yang mengatakan, ‘Tidak mungkin Haji Sulong yang lahir tahun 1895 menjadi cicit Tuan Minal dan kapan putranya yang bernama Muhammad dan cucunya Abdul Kadir akan lahir?’ Sederhananya, dia menjawab, ‘itulah yang dikatakan ayahnya (Haji Sulong) kepadanya’, Lihat: Mohd. Zamberi A Malek, *Tuan Guru...*, Catatan kaki no 19, hlm.16-17. Lihat juga: Ahmad Fathy Al-Fatani..., catatan kaki no.1, hlm. 142.

²⁶Gelar ‘Tuan Minal’ muncul dari rangkaian peristiwa antara Syekh Zainal Abidin dan murid-muridnya, yaitu ketika terlalu marah kepada murid-muridnya ia sering membaca surah an-Nas dan ketika sampai pada ayat ‘Min al-Jannah Wa al-Nas’, dia meninggikan suaranya. Kejadian ini sering terjadi hingga akhirnya melekat pada kalimat ‘Min al-Jannah’. Lihat Wan Muhammad Shaghir Abdullah, “Syekh Zainal Abidin bin Ahmad al-Fatani”, *Dakwah*, April, 1991, hlm.16-17.

²⁷Mohd. Zamberi A. Malek, *Tuan Guru Haji...*, hlm. 32

could bestow. Sulong's grandfather, Syekh Zainal Abidin bin Ahmad al-Fatani, was one of the best-know Jawi scholars of his generation".²⁸

Haji Sulong mulai membangun rumah tangga dengan istri pertamanya, Ibu Sofiah binti Omar. Tapi setahun kemudian, istrinya meninggal dan tidak punya anak. Dua tahun kemudian, ia menikah lagi dengan Hajjah Khadijah binti Haji Ibrahim Tok Raja, adik dari Datuk Haji Muhammad Noor yang juga Mufti Kerajaan Kelantan periode (1968-1967),²⁹ dengan Hajjah Khadijah dikaruniai 10 orang anak, sebagai berikut:

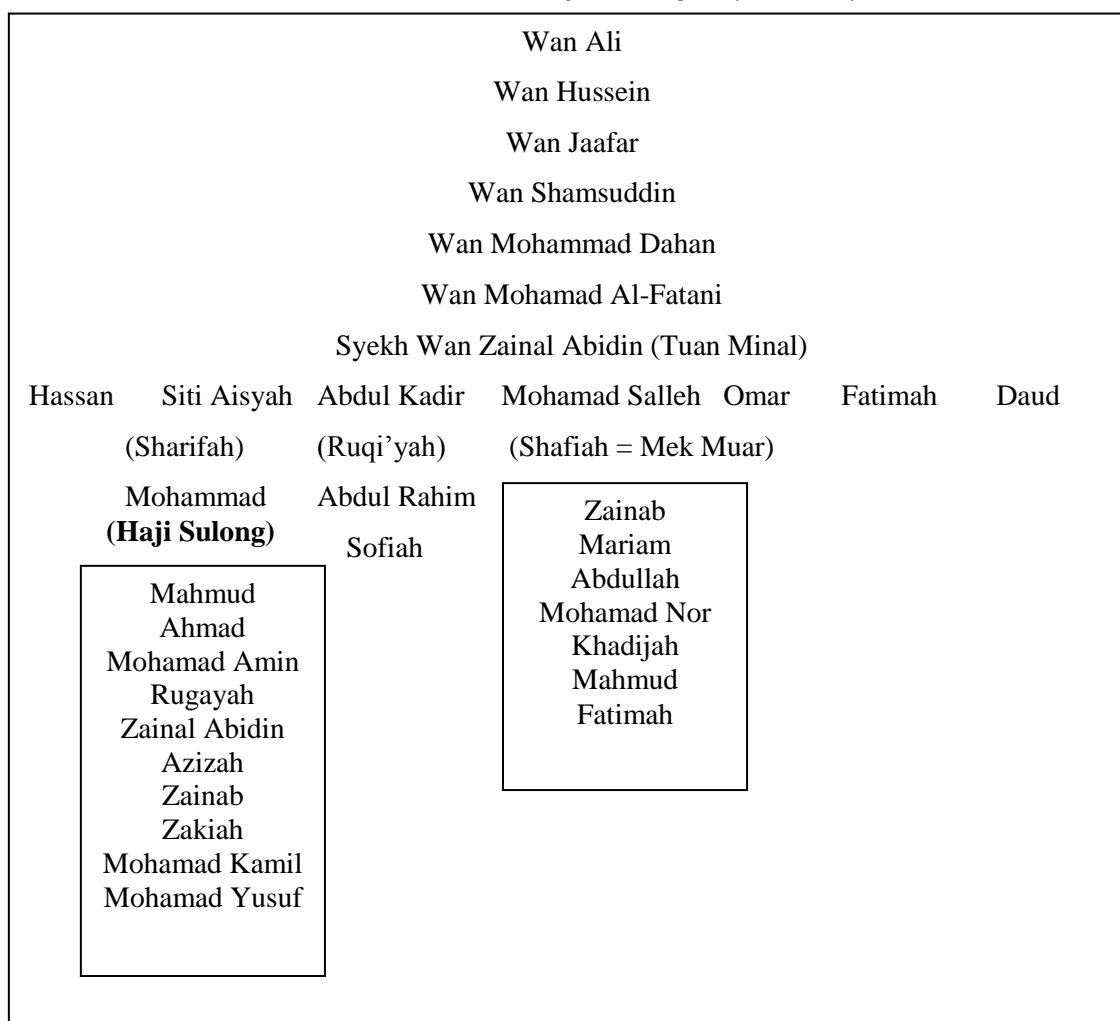
- 1) Muhamud, telah meninggal sewaktu kecil di Mekkah.
- 2) Ahmad, dibawa oleh Haji Sulong untuk menjadi penerjemah saat dipanggil ke Senggora dan kemudian meninggal bersama Haji Sulong.
- 3) Haji Muhammad Amin, pernah bertugas sebagai wakil rakyat Pattani, sebelumnya menjabat sebagai anggota majelis Pattani, Wakil Skretaris Menteri Dalam Negeri, dan Pimpinan Majelis Agama Islam Pattani.
- 4) Rugayah
- 5) Zainal Abidin (Den), Lima kali menjabat sebagai wakil terpilih Patani, Wakil Menteri Kesehatan dan Wakil Menteri Dalam Negeri, Wakil Dewan di Dewan Senat Negara melalui pemilihan raya Dewan Senat Nasional, dan Pengarah Jabatan Kebudayaan dan Agama Negara.
- 6) Azizah
- 7) Zainab
- 8) Zakiyah
- 9) Muhammad Kamil
- 10) Muhammad Yusof.³⁰

²⁸Ockey J., "Individual Imagings: The religio-nationalist pilgrimages of Haji Sulong Abdul Kadir al-Fatani", *Journal of Southeast Asia Studies*, Jilid.42, no.1, 2011, hlm.89-119

²⁹Ahmad Fathy Al-Fatani, *Pengantar Sejarah Patani*, (Pustaka Darussalam: Alor Setar, 1994), hlm.85; Muhammad Kamal K. Zaman, *Fatani 13 Ogos*, (Kelantan Malaysia: tp, 1995), hlm. 2.

³⁰Numan Hayimasae "Haji Sulong...,catatan kaki no. 14, hlm. 103

Silsilah Haji Sulong³¹ (Wan Ali)³²



Pendidikan Haji Sulong

Pendidikan awal yang diterima Haji Sulong adalah belajar membaca al-Quran. Gurunya adalah ayahnya sendiri, Haji Abdul Kadir dan tempatnya di rumahnya sendiri. Di masa kecilnya, dia adalah anak yang humoris namun cerdas dan suka bermain adu ayam.³³ Saat berusia 8 (delapan) tahun, ayahnya

³¹Mohd. Zamberi A. Malek, *Tuan Guru Haji...*, hlm.28

³²Mohd Zamberi menjelaskan bahwa ada versi lain dari silsilah yang menghubungkan Wan Mohamad Dahan bin Syekh Wan Mohamad Mahyuddin bin Syekh Yahya bin Syekh Ibrohim Hadhrami. Silsilah Ahmad Fathy Al-Fatani terkait dengan Wan Hussein di Telok Manok. Mohd. Zamberi A. Malek, *Tuan Guru Haji...*, catatan kaki no.25, hlm. 28.

³³Ahmad Fathy, "Tuan Guru Haji Sulong ...",340

mengirimnya belajar agama di pondok Haji Abdul Rasyid, Desa Bandar³⁴, Sungai Pandan Patani. Saat itu dia sudah mengenal ejaan Jawi (bahasa Arab Melayu)³⁵ dan bisa membaca al-Quran --dua syarat yang harus ada sebelum seseorang bisa belajar di pondok.³⁶

Ketika berusia 12 tahun, selepas kematian ibunya 1907, beliau meninggalkan tanah air untuk belajar agama di Mekkah.³⁷ Haji Sulong belajar di Mekkah selama 20 tahun.³⁸ Surin Pitsuwan menjelaskan latar belakang Haji Sulong selama berada di Mekkah sebagai berikut:

“Beliau mula-mula masuk sebuah sekolah menengah Indonesia yang terkenal, Dar al-Ulum yang didirikan bagi pelajar-pelajar yang berbahasa melayu di dekat Ka’bah, di Masjid Haram...Seperti kebanyakan ulama di Asia Tenggara, Haji Sulong bergabung dengan halakah yang berbahasa

³⁴Kampong Bandar atau orang Melayu menyebutkan *bandar* dan ejaan Siam sebagai *Banna*. Di sini duatu masa dahulu letaknya kota, bandar, pecan atau ibu kota negeri Patani karena pada zaman dahulu, Gerisik pernah menjadi pusat pemerintahan pada masa kejayaan Kerajaan Patani. Sekarang pondok Bandartelah ditingkatkan untuk belajar sesuai dengan keinginan Kementerian Pendidikan Thailand dan berganti nama dan dikenal sebagai Ma'had al-Tarbiyyah, salah satu sekolah pendidikan Islam terkenal di Provinsi Patani. Mohd. Zamberi A. Malek, *Tuan Guru Haji...*, nota kaki no.31, hlm. 34.

³⁵Huruf Jawi adalah Bahasa Melayu yang ditulis dengan huruf Arab dianggap mereka adalah bahasa yang paling tepat. Erawadi, *Tradisi, Wacana dan dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVII dan XIX* (Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat: Puslibang Lektur Keagamaan, 2009), hlm. 86-87.; Istilah Jawi untuk orang Arab ditujukan dan mengacu pada orang Jawa yang bertempat tinggal di kota suci Mekkah tetapi secara keseluruhan umat Islam di Asia Tenggara dikenal dengan sebutan ‘Orang Jawi’ dan ketika berpulang ke tanah air sama ada Patani, Tanah Melayu, Indonesia, mahupun Kemboja dan Filipina akan disebut, 'Kembali ke Tanah Jawi'. Untuk itulah mereka menggunakan tulisan arab dalam kesusastraan melayu disebut juga dengan tulisan jawi. Mohd. Zamberi A. Malek, *Tuan Guru Haji...*, catatan kaki no.47, hlm. 46.

³⁶Ahmad Fathy, “Tuan Guru Haji Sulong...hlm. 340-341

³⁷Ahmad Fathy, “Tuan Guru Haji Sulong..., hlm. 340.; Chalerm-kiat Khunthongphhet, “Karn Tortarn ...,hlm.10.

³⁸Chalerm-kiat Khunthongphhet, “Karn Tortarn ...,hlm.12; Muhammad Kamal K. Zaman, *Fatani 13 Ogos...*, hlm. 2; Surin Pit Suwan, *Islam di Muang Thai*. (Jakarta: LP3S, 1995).hlm.114; Zainal Abidin bin Haji Sulong, *Mulnithi Haji Sulong*, buku kenangan berdiri, (Pattani: Yayasan H. Sulong, 1990), hlm.74.

Melayu di Masjid Haram, di mana beliau menjadi seorang lector junior mengenai hukum Islam Mazhab Syafi'i. Pada tahun 1927, dia sempat berkenalan dengan gagasan-gagasan pembaharu dari Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh selama tiga tahun belajar di Mekkah, ketika dia mendapat kesempatan untuk bergaul dengan beberapa ulama dari Mesir".³⁹

Selama masa studinya Haji Sulong berkesempatan mengunjungi beberapa masjid ternama di sekitar kota Mekkah untuk mendengarkan berbagai ceramah atau ceramah serta belajar dari para ulama terkenal keturunan Arab. Secara tidak langsung, ia semakin banyak dihadapkan pada studi beberapa ulama dari seluruh belahan dunia Islam yang terkonsentrasi di kota suci Mekkah.⁴⁰ Selama belajar di Mekkah, ia belajar dengan ulama terkenal dari Mesir, Maroko dan Arab selain ulama dari Patani sendiri. Haji Sulong sangat tertarik dengan politik, suka membaca koran Arab dan bergaul dengan tokoh politik saat itu⁴¹ Menurut To' Mina (1982) dari pengalamannya di Mekkah dan berinteraksi dengan ulama lain yang berbahasa Melayu, atau biasa disebut "Orang-orang Jawa" yang juga mulai menyadari potensi dan kemungkinan adanya kekuatan politik, Haji Sulong menumbuhkan keyakinan yang lebih kuat terhadap keterlibatan dalam kegiatan politik dan sosial.⁴²

Di Mekkah, ia juga bertemu dengan Syekh Wan Ahmad al-Fatani, juga tokoh perintis gagasan reformasi dan sepupunya Haji Sulong yang sudah lanjut usia, meski tidak ada bukti untuk menimba ilmu dengannya. Karena negeri Patani baru saja diduduki oleh penjajah Siam, ulama terkenal ini selalu menganjurkan ide reformasi untuk membebaskan Patani dan menjadikannya Negara Islam.⁴³ Tidak

³⁹Surin Pit Suwan, *Islam di Muang Thai...*, hlm.114

⁴⁰Chalerm-kiat Khunthongphet, "Karn Tortarn...", hlm.11; lihat juga, James Ockey, "Individual imaginings...", hlm. 89-119

⁴¹Chalerm-kiat Khunthongphet, "Karn Tortarn ...", hlm.11; Muhammad Kamal K. Zaman, *Fatani 13 Ogos...*, hlm. 2

⁴²Surin Pit Suwan, *Islam di Muang Thai...*, hlm.114.

⁴³Ide Syekh Ahmad al-Fatani tentang pembentukan negara Islam sangat mirip dengan pandangan Jamaluddin al-Afghani, penyelenggara Pan-Islamisme di dunia Islam. Ia dianggap sebagai ulama Patani progresif sebagai gerakan politik sebagian besar ulama dunia Melayu. Kecenderungannya berbicara tentang politik menyebabkan murid-muridnya seperti Wan Yusof

banyak muridnya yang benar-benar berbakat di bidang ilmu politik (politik), kecuali segelintir orang. Diantaranya adalah Nik Mahmud Ismail (Kelantan) dan Haji Sulong al-Fatani. Karena Haji Sulong saat itu masih muda, maka ilmu politik Syekh Wan Ahmad al-Fatani diturunkan kepada Nik Mahmud Ismail.⁴⁴ Kematian Syekh Wan Ahmad al-Fatani (1908) menyebabkan Haji Sulong kehilangan tempat tinggal keluarganya dan harus mencari perlindungan lain. Pamannya, Al-Alim al-Allamah Syekh Omar putra Syekh Zainal Abidin Tuan Minal, membawa Haji Sulong untuk tinggal bersamanya di desa Jiad, Mekkah.⁴⁵

Perkampungan Jiyad merupakan pemukiman masyarakat Melayu Patani, tidak jauh dari Masjid al-Haram dan disini Haji Sulong mendapat kesempatan belajar dengan Wan Yosof (Tok Kenali). Di rumah pamannya yang bernama Pak Da Omar, Haji Sulong tinggal dan dibesarkan hingga remaja. Istri Syekh Omar, Hajjah Aisyah, putri dari ulama ternama Haji Abdul Rahman Gudang ini memiliki dua orang anak yaitu Hajjah Shafiah dan Mohamad Zain. Bagi Haji Sulong, kesehariannya diisi dengan waktu belajar bersama tokoh agama ternama seperti Habibullah al-Magribi, guru terakhir yang mengajarnya di Mekkah.⁴⁶

Ketika meletusnya Perang Dunia Pertama (1914-1918), kehidupan di Mekkah menjadi sangat sulit. Pada akhir tahun 1915, Haji Sulong meninggalkan Mekkah dan menuju Patani. Tujuan kembalinya Haji Sulong kali ini adalah untuk mencari nafkah dan berdakwah. Pada tahun 1916, melalui hemah dalam pengajian yang masih kuat, beliau sekali lagi menuju ke Mekkah.⁴⁷

Kembalinya Haji Sulong ke Patani, berdasarkan penuturan para ahli sejarah menyebutkan bahwa minimal 2 (dua) kali Haji Sulong kembali dari Mekkah ke Patani. Dimana berlaku pertama kali setelah berlakunya Perang Dunia Pertama

(Tok Kenali, 1868-1933), Nik Mahmud Ismail, Haji Wan Musa (putra Tuan Tabal), Haji Muhammad bin Muhammad Said, Raja Ali Haji Kelana Riau dan lain-lain tertarik dengan perkembangan politik saat ini. Hassanudin Daud, "Sejarah Hubungan Ulama-umarak: Pengalaman Syiekh Ahmad bin Muhamad Zain al-Patani (1856-1908)", *Jurnal Jabatan Sejarah Universiti Malaya*, No.11, 2003, hlm. 1-15

⁴⁴Hassanudin Daud, "Sejarah Hubungan....

⁴⁵Mohd. Zamberi A. Malek, *Tuan Guru Haji...*, hlm. 49.

⁴⁶Chalerm-kiat Khunthongphet, "Karn Tortarn ...,hlm.11

⁴⁷Chalerm-kiat Khunthongphet, "Karn Tortarn ...,hlm. 85

(1914-1918)⁴⁸ Menurut Ockey⁴⁹ Di bawah tekanan ekonomi penduduk Melayu di kota Mekkah pada akhir tahun 1915 ketika Haji Sulong yang berusia 20 tahun meninggalkan kota suci Mekkah untuk sementara waktu. Selama 45 hari melalui jalan darat, dia mencapai Kamboja dan tinggal di Kampong Cham⁵⁰ Di Kamboja di mana dia mendapat kesempatan untuk mengajarkan ilmu Islam kepada masyarakat tempatan selama tiga bulan. Haji Sulong kembali dari Kamboja ke Bangkok (kampung Ban Krua) sebulan sebelumnya ke Aceh, Sumatera Utara dan kembali ke semenanjung ke Singapura. Seperti di Malaya ia bertemu pamannya Al-Alim Al-Allama Haji Hassan, di Seberang Perai⁵¹, sambil mengajar hingga ke Taiping, negeri Perak. Dari Malaya Haji Sulong pulang ke tanah air dan Patani sempat menelan waktunya selama sebulan untuk menemui anggota karabatnya. Dari Patani dia sekali lagi melakukan perjalanan kembali ke tanah suci Mekkah melalui jalan darat melalui Burma, India, Pakistan, Afghanistan, Irak, dan mencapai kota Mekkah.⁵²

Kembali ke Patani untuk kali keduanya sehubungan dengan meninggalnya putra pertamanya, Mahmud, ia membawa istrinya kembali ke Patani dengan maksud berangkat pula ke Mekkah.⁵³ Maka, secara kebetulan kepulangan Haji Sulong ke Patani disambut oleh situasi internal yang membuatnya sulit untuk melanjutkan belajarnya di Mekkah. Diyakini bahwa, meskipun awalnya dia tidak bermaksud untuk terlibat dalam pergolakan tetapi kebugarannya di beberapa

⁴⁸Ahmad Fathy, "Tuan Guru Haji Sulong,catatan kaki no.6 hlm.345., petikan dari Abdullah Nakula 1975, *Orang Melayu di Kemboja*, Pengasuh, edisi 310, November, hlm.49

⁴⁹Ockey J., "Individual Imagings...., hlm.89-119

⁵⁰Selama di Kamboja, menurut Abdullah Nakula Haji Sulong diburu oleh pemerintah kolonial Prancis karena dituduh sebagai mata-mata rahasia pemerintah Turki. Karena kepergiannya ke Kamboja merupakan perpanjangan dari kepergian Syekh Wan Ahmad bin Muhammad Zain al-Fatani. lihat, Ahmad Fathy, "Tuan Guru Haji Sulong,catatan kaki no.6 hlm.345

⁵¹Di seberang Perai, Tuan Haji Ahmad Badawi, ayahanda mantan Perdana Menteri Malaysia Dato' Seri Abdullah (Pak Lah), menjadi sahabat Haji Sulong. Kakeknya, al-Alim al-Fadhil al-Ustaz al-Kamil Haji Abdullah bin Ibrahim bin Mohamad Tahir juga kenalannya. Lihat, Mohd. Zamberi A. Malek, *Tuan Guru Haji...*,catatan kaki no.56 hlm.50

⁵²Ockey J., "Individual Imagings...., hlm.89-119

⁵³Muhammad Kamal K. Zaman, *Fatani 13 Ogos...*,hlm.2

organisasi keagamaan dan amal secara bertahap menyeretnya ke dalam kancah pergolakan yang berpanjangan ini.⁵⁴

Ulama-ulama Sezaman, Murid-murid, dan Pengikut Haji Sulong

Para ulama yang dimaksud saat ini adalah para ulama yang hidup semasa ia tinggal di Patani, dari tahun 1927 hingga 1954. Diantaranya adalah sebagai berikut:⁵⁵

1. Haji Abdul Rahman, Tok Guru Dalo.
2. Haji Salleh, Tok Guru Sai Khaw.
3. Haji NikTeh (Abdul Latif), Tok Guru Krono, Perigi.
4. Haji Muhammad bin Abdul Wahab atau Tok Guru Tua, Tok Guru Pausan.
5. Haji Wan Ibrahim atau Wan Su, Tok Guru Kresik.

Murid dan pengikut yang dimaksud di sini adalah mereka yang sempat belajar bersama Haji Sulong selama tinggal di Patani. Di antara mereka yang berperan banyak pada saat dia masih hidup atau setelah kematiannya seperti sebagai pejabat pemerintah, guru, dan lain-lain. Diantaranya adalah sebagai berikut:⁵⁶

1. Haji Wan Muhammad atau Wan Marohabut
2. Wan Yusof Marohabut atau Khun Chanya Withan
3. Harun atau Arun Marohabut
4. Che Mahmood Charuwiset atau Khun Charu Wiset.
5. Haji Abdullah, Tok Guru Mayo
6. Che Abdul Rasyid
7. Haji Syafi'i berasal dari Cabang Tiga
8. Haji Jamluddin, berasal dari Jabat
9. Haji Halal, Tok Guru Banang Setar

⁵⁴Maklumat baru diperoleh daripada Haji Abdurrahman Chakuas, Yala pada 1989, yang menyebut bahwa Haji Sulong memang telah merancang menentang Siam sejak waktu beliau belajar di Mekkah lagi. Ahmad Fathy, "Tuan Guru Haji Sulong...., hlm.343-344.; lihat juga, Ahmad Fathy Al-Fatani, *Ulama Besar dari Patani, edisi Jawi*, (Kelantan: Pustaka Aman Pres Sendirian Berhad, 2009), hlm. 150

⁵⁵Numan Hayimasae, "*Haji Sulong*.... hlm. 90

⁵⁶Numan Hayimasae, "*Haji Sulong*....

10. Haji Abdul Rasyid, Tok Guru Kok Mee, Had Yai
11. Haji Yusof bin Mustafa, Tok Guru Bandar
12. Haji Abdul Kadir Wamud, Tok Guru Tok Bandar.(Nad Tanjung),
13. Haji Hasan Mak Enggol,
14. Haji Muhammad Nor Chenak,
15. Haji Muhammad Pauh (Bendang Jelapang),
16. Haji Abdul Rhaman Padang Ru (Jaha)
17. Abdul Karim To Marn, Imam kampung Ta’Kheang, Senggora dan lain-lain.⁵⁷

Karya-karya Haji Sulong

Terdapat tiga karya hasil dari tulisan Haji Sulong yang telah diterbitkan (tidak termasuk yang belum cetak). Antara tiga karya ini adalah:

- a. *Khulāsah Al-Jawāhir fi al-Tasfiyat al-Khawātir*. (Kesucian Permata Membersihkan Lintasan Hati).
- b. *Cahaya Islam: Gugusan Mawlid Sayyid al-Anām*. Judul kitab ini merujuk pada kebesaran dan juga kelahiran Junjungan Besar Rasulullah saw., ke dunia.
- c. *Gugusan Cahaya Keselamatan. (The Lights of Peace)* Yaitu autobiografi Haji Sulong, serta wirid dan doa penting.

Buku pertama adalah kitab tentang ushuluddin, sedangkan kitab kedua tentang mawlid Nabi, tidak banyak keistimewaan di kedua kitab tersebut. Isinya mengulang hal-hal yang lazim dalam bidang ushuluddin dan sirah Rasul, kecuali tentunya dengan beberapa perbedaan dalam hal penyusunan dan pengolahan karangan.

Buku yang paling terkenal dan paling dicari adalah buku ketiga: *Gugusan Cahaya Keselamatan*. Buku tersebut menjadi terkenal dengan nilai sejarahnya: *pertama*, karena ditulis di penjara di Ligor sambil menunggu sidang banding ke pengadilan tinggi Bangkok untuk kasus penahanannya, dan *kedua*, karena buku ini dicetak ulang dan diterbitkan oleh putranya, Haji Muhammad Amin. pada tahun 1958 dilarang oleh pemerintah Thailand. Buku-buku yang baru dicetak sekitar 10.000 eksemplar dan diedarkan di toko-toko telah disita oleh pemerintah Thailand.⁵⁸

⁵⁷Numan Hayimasae, "*Haji Sulong...*,hlm 90; lihat juga, Ahmad Fathy, "Tuan Guru Haji Sulong ...",hlm 361-362

⁵⁸ Ahmad Fathy, "Tuan Guru Haji Sulong ...",hlm 451

PENGABDIAN DAN PERJUANGAN HAJI SULONG

Secara umum diketahui bahwa Islam adalah agama yang mencakup hal-hal keagamaan pada khususnya dan hal-hal lain pada umumnya, namun penulis membagi aspek agama ini secara terpisah dari aspek Pendidikan dan Politik sehingga uraiannya dapat diungkapkan dengan lebih jelas dan mudah dipahami. Demikian pula, dalam memberikan gambaran tentang karir Tuan Guru Haji Sulong, ia yang menjadi populer di kalangan para pelajar dan Jemaah haji dari Asia Tenggara di Mekkah, dan melalui mereka prestise dan pengaruhnya bertambah besar.⁵⁹ Menurut Roff (1967), dan Noer (1975) dalam Pitsuwan, Haji Sulong termasuk dalam kelompok ulama yang memimpin reformasi agama dan gerakan nasionalis di Malaya dan Indonesia pada dekade pertama abad ke-20.⁶⁰

Bidang Agama

Di bidang keagamaan, dua kegiatan penting yang pernah dilakukan oleh Haji Sulong. Pertama, kegiatan mengajar secara bertabligh dan kedua, upayanya dalam membela hukum Syariah.

Pertama; Berikan pengajaran secara bertabligh.

Selama dua puluh tahun berada di Mekkah, masyarakat Patani masih dalam kondisi jahil, suka berjudi, merokok candu dan berkelahi ayam, tidak ada perubahan suasana yang lebih baik seperti dulu.⁶¹ Saat kembali ke Patani (1927), Haji Sulong tidak percaya bahwa masyarakat Patani masih dalam keadaan stagnasi yang parah. Islam semakin tercemar, identitas Melayu Islam yang dicintai semakin dicabuli dan menerusi usaha-usaha penindasan.

Karena itu, Haji Sulong mulai bertabligh dan berdakwah selama dua tahun. Dakwahnya dengan cara mengajar ke seluruh tempat di Patani. Dakwahnya dengan cara mengajar ke seluruh tempat di Patani. Pengajaran dan pemberian yang sangat menarik, progresif dan bersemangat membawa ramai penduduk selalu ikut hadir ke-ceramahnya yang biasanya diadakan di masjid-masjid dan tempat yang beliau datang mengajar.

⁵⁹Surin Pit Suwan, *Islam di Muang Thai...*, hlm. 115

⁶⁰Surin Pit Suwan, *Islam di Muang Thai...*, hlm.114

⁶¹Jawi Peranakan, 7 Januari 1887, Vol 11. No. 515

Ketenarannya sebagai seorang ulama yang berani berbicara dan memberikan ceramah dan pelajaran yang sangat menarik, menjadi perbincangan banyak warga desa. Masyarakat sangat memberi penghormatan kepadanya sehingga ketika tiba di Tiba dengan kereta api, dia disambut dengan hangat oleh banyak penduduk setempat dan kemudian membawa payung menuju tempat yang disediakan oleh mereka.⁶²

Kedua; Perusahaan Haji Sulong dalam menegakkan hukum Syariah.

Tekanan diktato pemerintahan Phibul Songkhram telah berdampak besar di hati para Muslim Melayu itu. Minoritas Muslim Patani di bawah Phibul Songkhram melancarkan kebijakan budaya "siamisasi" semua orang untuk mencapai pemahaman nasional bahwa "orang Thai" memiliki bahasa yang sama, agama yang sama, dan budaya yang sama.⁶³

Untuk menghadapi kebijakan Ratthaniyom (Siamiasasi) yang diciptakan oleh Phiboon Songkram . Haji Sulong diangkat oleh komunitas Muslim Sebagai Kadi Syariah Provinsi Pattani (27 Oktober 1943)⁶⁴, tindakan Haji Sulong menyadarkan pemerintah Thailand untuk menghidupkan kembali hukum Islam yang dicabut pada masa pemerintahan Phiboon Songkram . Kemudian pada tahun 1944 Haji Sulong dan para ulama Patani lain mendirikan pertubuhan "*Majlis Hay'ah al-Munfizah al-Ahkami al-Shar'iyyah*" dan kemudian ditukar pula kepada "*Hay'ah al-Munfizah al-Ahkami al-Shar'iyyah*", cikal bakal Majlis Agama Islam.⁶⁵ Pemerintahan yang dipimpin oleh Pridi Phanomyong kemudian memberlakukan undang-undang Mengayomi Islam tahun 1945 (*petronase act*) pada 3 Mei 1945. Dari pada akta tersebut dinyatakan ketentuan kompilasi hukum Islam dan mewujudkan kembali Chularajmontri (*Syiekh al-Islam*) atau Pusat Islam Thailand. Selain itu mewujudkannya Majelis Agama Islam daerah (1946), untuk distrik berpenduduk Muslim serta pengangkatan anggotanya. Dan yang paling penting mengadakan kembali kadi Wilayah.⁶⁶

⁶²Numan Hayimasae, "Haji Sulong...", hlm. 119

⁶³Surin Pit Suwan, *Islam di Muang Thai...*, hlm. 68-71

⁶⁴Ahmad Fathy al-Fatani, "Tuan Guru Haji Sulong...", hlm. 169

⁶⁵Chalerm-kiat Khunthongphet, "Karn Tortarn...", hlm. 146-147

⁶⁶Nik Anuar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani*, hlm. 53

Haji Sulong dulu adalah salah satu ulama yang mencurigai adanya keterlibatan pemerintah dalam urusan agama komunitas. Dia berpendapat bahwa campur tangan politik dalam masalah hukum sejak zaman Raja Chulalongkorn telah merusak kemurnian Islam. Dia menolak ikut dalam upaya mengkodifikasikan dan menerjemahkan hukum Islam. Ia berpendapat bahwa bidang itu harus tetap berada sepenuhnya di bawah yurisdiksi orang Muslim sendiri.⁶⁷ Kesediannya menjadi ketua Majelis Agama Islam Provinsi dalam 1945 sejalan dengan keyakinannya bahwa kerja sama politik dilakukan tanpa intervensi budaya. Majelis dapat berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat tanpa mengorbankan kehidupan beragama masyarakat yang harus tetap bebas dan murni secara mutlak.⁶⁸

Bidang Pendidikan

Sewaktu di Mekkah Haji Sulong menjadi populer di kalangan para pelajar dan Jemaah haji dari Asia Tenggara di Mekkah, dan melalui mereka prestise dan pengaruhnya bertambah besar. Ia kembali ke Patani pada tahun 1927 dan melalui karir sebagai pengajar yang menarik murid-murid dari seluruh pelosok Dunia Melayu”⁶⁹

Pada tahun-tahun awal kepulangannya, Haji Sulong mulai mengajar agama dengan berdakwah di seluruh Pattani (Pattani, Yala, Narathiwat, dan Songkhla). Setelah melihat dukungan yang mulai tumbuh di masyarakat, barulah Haji Sulong mulai mengenalkan gagasan lembaga pendidikan dalam bentuk modern kepada masyarakat. Sampai. Sehingga pendirian Madrasah al-Maarif al-Wataniah dapat berdiri, proses pembangunan yang dimulai pada tahun 1929 dan selesai pada tahun 1933. Madrasah al-Maarif al-Wataniah merupakan sekolah Islam model baru yang tidak hanya memiliki jenjang mata pelajaran, metode pembelajaran dan sistem kelas, tetapi juga menjadi istimewa dengan menjalani latihan berbaris di awal pagi sebelum masuk kelas, madrasah binaan Haji Sulong ini merupakan

⁶⁷Surin Pit Suwan, *Islam di Muang Thai...*, hlm.115-116

⁶⁸Surin Pit Suwan, *Islam di Muang Thai...*, hlm.116

⁶⁹Surin Pit Suwan, *Islam di Muang Thai...*, hlm.115

madrasah pertama di Patani dan cikal bakal madrasah masa depan di Patani⁷⁰ Sistem pembelajaran menjadi lebih teratur dan sistematis, melalui aktifitas pendidikan, ia melancarkan serangkaian pembaruan pendidikannya sebagai upaya memberikan landasan dasar bagi modernisasi sistem kelembagaan pendidikan Islam Patani, yang pengaruhnya sangat kuat mewarnai corak perkembangan dan sistem kelembagaan pendidikan Islam, khususnya pondok, di tanah air bahkan hingga kini.

Meskipun mendapat sambutan baik daripada masyarakat, tetapi sekolah madrasah ini ditakdirkan tidak berusia lama. Pada akhir tahun 1935 madrasah ini menerima perintah penutupan dari pihak berkuasa pemerintah Thai yang sangat merasa curiga atas sambutan dan perkembangannya.⁷¹

Bidang Politik

Perjuangan Haji Sulong yang terlibat dalam perjuangan memperbaiki nasib umat Islam Patani. Sebuah perjuangan yang menyempurnakan karir hidupnya meskipun upaya ini tidak dapat diterima oleh pemerintah Thailand. tetapi memberikan kontribusi besar bagi perjuangan umat Islam Patani di masa depan. Upaya ini merupakan hasil pertemuan antara tokoh Islam setempat pada tanggal 1 April 1947. Mereka di bawah pimpinan Haji Sulong sepakat untuk menyerahkan proposal memorandum yang berisi beberapa tuntutan masyarakat Muslim Patani kepada perwakilan pemerintah Thailand dalam pertemuan nanti, 3 April 1947.⁷² Pada tanggal 3 April 1947, golongan melayu Patani dibawah pimpinan Haji Sulong menghasilkan memorandum proposal tujuh poin otonomi kepada pemerintah Thai. Tuntutan tersebut meliputi otonomi hukum bagi pengadilan Islam, pembentukan dewan keagamaan, penggunaan Bahasa Melayu sebagai Bahasa resmi kedua di Patani, dan control terhadap pemerintahan dan keuangan daerah selatan Thailand. Tuntutan inilah sebagai esensi dari perjuangan Haji Sulong yang

⁷⁰Chalerm-kiat Khunthongphet, 'Karn Tortarn...',hlm.22; Ahmad Fathy, "Tuan Guru Haji Sulong ...",hlm.344

⁷¹Ahmad Fathy Al-Fathoni, Pengantar Sejarah Patani, (Alor Star: Pustaka Darussalam, 1994), hlm.83.

⁷²Ahmad Fathy, "Tuan Guru Haji Sulong...",hlm.444

mencerminkan gagasan-gagasan politik Haji Sulong dan upaya untuk mempertahankan identitas dan kemurnian bangsa Melayu yang Islam.

Tuntutan itu mencerminkan gagasan-gagasan politik Haji Sulong dan upaya untuk mempertahankan identitas dan kemurnian bangsa Melayu yang Islam. Namun, Pemerintah Thai tidak bersedia merundingkan soal pembentukan daerah otonom. Pemenuhan tuntutan golongan Melayu-Muslim dikhawatirkan akan mencetuskan tuntutan-tuntutan serupa dari berbagai minoritas etnik dibagian-bagian lainnya di negeri Thai. Bagi pemerintah Thai, Patani akan tetap dianggap sebagai suatu bagian integral dari Negara kesatuan dengan birokrasi yang dikontrol dari pusat dan dengan sistem hukum tunggal, kecuali bidang hukum perorangan dan kebiasaan-kebiasaan di bidang hukum warisan yang sudah disahkan sebelumnya.

Keengganan pihak pemerintah untuk berunding, menyebabkan Haji Sulong dan para pendukungnya melakukan tekanan yang lebih besar dengan jalan mengancam akan memboikot pemilihan umum yang direncanakan pada akhir januari 1948. Haji Sulong dan rekan-rekannya ditangkap pada tanggal 16 januari 1948 dengan tuduhan sedang mempersiapkan dan berkomplot untuk merubah pemerintahan kerajaan yang tradisional, serata mengancam kedaulatan dan keamanan nasional.

Penangkapan Haji Sulong menyebabkan pemerintahan Thai mendapat tekanan internasional yaitu dari Liga Arab dan PBB. Selain itu terbentuk koalisi internasional yang terbentuk mendukung perjuangan Melayu-Muslim yaitu Gabungan Melayu Patani Raya (GAMPAR) yang terbentuk bulan Maret 1948. Persoalan Haji Sulong baru dapat diselesaikan pada tahun 1952 setelah empat tahun dia meringkuk di penjara.

Selepas di penjara Haji Sulong kembali ke Patani dan menjadi pengajar (da'i). setiap beliau memberikan ceramah selalu dipadati oleh masyarakat dari berbagai daerah di Patani. Namun, keadaan tenang dan aman hanya berlalu selama dua tahun. Pada hari jumat, 13 Agustus 1954, beliau dipanggil oleh ketua penyiasat polisi Thai, Letkor Bundert Lethpricha bersama rekan-rekan, dan anaknya Ahmad bin Haji Sulong hadir ke Songgora (Sekarang Provinsi Songkhla). Tidak diketahui apa yang terjadi setelah pertemuan tertutup itu, tetapi yang jelas

sejak pertemuan itu Haji Sulong, dan rekan-rekannya hilang dan tidak kembali ke rumah mereka di Patani sampai sekarang. Dikabarkan kemudian bahwa mereka semua dibunuh dan dibuang ke laut Senggora berdekatan dengan pulau Tikus (Semila Beach) pada malam Sabtu, 13 Agustus 1954.⁷³

PENUTUP

Muhammad bin Abdul Kadir bin Zainal Abidin bin Ahmad (Haji Sulong) (1895-1954) adalah seorang tokoh ulama Patani yang memimpin masyarakat untuk menghadapi sepak terjang “politik siamisasi” yang dilaksanakan oleh pemerintah Thailand. Ia tergolong sebagai cendekiawan Islam serta pemimpin pergerakan Islam dan nasionalisme Melayu menerusi bidang pendidikan, syariah dan sosio-politik. Ia termasuk juga dalam kelompok ulama yang memimpin reformasi agama dan gerakan nasionalis di Malaya dan Indonesia pada dekade pertama abad ke-20. Di bidang keagamaan, dua kegiatan penting yang pernah dilakukan oleh Haji Sulong. Pertama, kegiatan mengajar secara bertabligh dan kedua, upayanya dalam membela hukum Syariah.

Haji Sulong dulu adalah salah satu ulama yang mencurigai adanya keterlibatan pemerintah dalam urusan agama komunitas. Dia berpendapat bahwa campur tangan politik dalam masalah hukum sejak zaman Raja Chulalongkorn telah merusak kemurnian Islam. Dia menolak ikut dalam upaya mengkodifikasikan dan menerjemahkan hukum Islam. Ia berpendapat bahwa bidang itu harus tetap berada sepenuhnya di bawah yurisdiksi orang Muslim sendiri.

Haji Sulong mengajar agama dengan berdakwah di seluruh Pattani (Pattani, Yala, Narathiwat, dan Songkhla). Setelah melihat dukungan yang mulai tumbuh di masyarakat, barulah Haji Sulong mulai mengenalkan gagasan lembaga pendidikan dalam bentuk modern kepada masyarakat, yaitu Madrasah al-Maarif al-Wataniah dapat berdiri, proses pembangunan yang dimulai pada tahun 1929 dan selesai pada tahun 1933. Perjuangan Haji Sulong dalam bidang politik dengan terlibat dalam perjuangan memperbaiki nasib umat Islam Patani. Sebuah perjuangan yang menyempurnakan karir hidupnya meskipun upaya ini tidak dapat

⁷³Ahmad Fathy, “Tuan Guru Haji Sulong...”, hlm. 355-357

diterima oleh pemerintah Thailand, tetapi memberikan kontribusi besar bagi perjuangan umat Islam Patani di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony Reid, "Nineteenth Century Pan-Islam in Indonesia", *JAS*, Vol. 24, No. 2, February 1967.

Lukman Thaib, *Political System of Islam*, Kuala Lumpur: Amal, 1994.

Ismail Che'Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu (1)*, Kota Baru: Majlis Ulama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, 1988.

Surin Pit Suwan, *Islam di Muang Thai*, Jakarta: LP3S, 1995.

Abdul Halim Bashah, *Raja Campa Dinasti Jembol dalam Patani Besar*, Kelantan: Pustaka Reka, 1994.

Chalerm-kiat Khunthongphet, "Karn Tortarn Nayobai Rathanabarn Nai Si Chagwad Phak Tai Doi Karn Narm Kong Hayi Sulong Abdul Kadir, Pi Posor 2482-2497", *Thesis*, Asian Study, Silpakorn University, 1986.

¹Ahmad Fathy Al-Fatani, *Ulama Besar dari Patani--edisi Jawi*, Kelantan Malaysia: Pustaka Aman Pres Sendirian Berhad, 2009.

Ismail Che'Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu (1)*, Kota Baru: Majlis Ulama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, 1988.

Fatani 13 Ogos, Kelantan Malaysia: tp, 1995

Tuan Guru Haji Sulong Gugusan Cahaya Patani, Selangor Darul Ehsan Malaysia: USM, 2014

"Penentangan Haji Sulong Abdul Kadir Terhadap Dasar Kerajaan di Empat Wilayah Selatan Thai", *1939-1954*, Tesis asal Bahasa Thai: Karn Tortarn Nayobai Rathanabarn Nai Si Chagwad Phak Tai Doi Karn Narm Kong Hayi Sulong Abdul Kadir, Pi Posor 2482-2497" *Thesis*, Asian Study, Silpakorn University, 1986

Abdulfatta Jeh-Ngoh

“Haji Sulong Abdul Kadir (1895-1954); Perjuangan dan Sumbangan Beliau Kepada Masyarakat Melayu Patani”, *Tesis Ijazah Sarjana Sastra*, Penang: Universiti Sains Malaysia, 2002

“Individual Imagings: The religio-nationalist pilgrimages of Haji Sulong Abdul Kadir al-Fatani”, *Journal of Southeast Asia Studies*, Jilid.42, no.1, 2011

“Religious education and reformist Islam in Thailand's Southern border provinces ;The roles of Haji Sulong Abdul Kadir and Ismail Lutfi Japakiya”, *Jornal of Islamic Studies* (2010) 21 (1).

“Contextualization of Wasathiyah Values in Haji Sulong’s thoughts for Islamic Education”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* : Volume 7, Number 1, June 2018

“The Role Of Haji Sulong In Fighting Special Autonomy For Patani Southern Thailand (1947-1954)”, *Historica* : Volume. 1 (2017)

“Tuan Guru Haji Muhammad Sulong: Peranan dan Sumbangan Beliau dalam Perkembangan Syariat Islam di Patani”, *Kertas Projek* ,(Fakulti Syariat Akademi Islam: UM, 1994)

“Sejarah Politik Masyarakat Melayu Islam Patani di Selatan Thai Pasca Revolusi Thai 1932”, (*Jurnal Tesis*: tp), hlm.13.

Numan Hayimasae, “*Haji Sulong Abdul Kadir (1895-1954): Perjuangan dan Sumbangan Beliau Kepada Masyarakat Melayu Patani*”, *Tesis*: Ijazah Sarjana Sastra, Universiti Sains Malaysia, 2002.

Chalerm-kiat Khunthongphet, “Karn Tortarn Nayobai Rathanabarn Nai Si Chagwad Phak Tai Doi Karn Narm Kong Hayi Sulong Abdul Kadir, Pi Posor 2482-2497”, *Thesis*: Asian Study, Silapakorn University, 1986.

Ismail Che’Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu (1)*, Kota Baru: Majlis Ulama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, 1988.

W.K. Che Man, “Melayu Muslim Selatan Thailand ” dalam *Minoriti Muslim di Thailand*, Farid Matzain dkk, ed., Selangor: L Minda, 1998.

Wan Muhammad Shaghbir Abdullah, *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Islam*, KL: Khazanah Fataniah, t.th.

- Wan Muhammad Shaghir Abdullah, "Syekh Zainal Abidin bin Ahmad al-Fatani", *Dakwah*, April, 1991.
- Ockey J., "Individual Imagings: The religio-nationalist pilgrimages of Haji Sulong Abdul Kadir al-Fatani", *Journal of Southeast Asia Studies*, Jilid.42, No.1, 2011.
- Ahmad Fathy Al-Fatani, *Pengantar Sejarah Patani*, (Pustaka Darussalam: Alor Setar, 1994), hlm.85; Muhammad Kamal K. Zaman, *Fatani 13 Ogos*, Kelantan Malaysia: tp, 1995.
- Erawadi, *Tradisi, Wacana dan dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVII dan XIX*, Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat: Puslibang Lektor Keagamaan, 2009.
- Surin Pit Suwan, *Islam di Muang Thai*, Jakarta: LP3S, 1995.
- Zainal Abidin bin Haji Sulong, *Mulnithi Haji Sulong*, buku kenangan berdiri, Pattani: Yayasan H. Sulong, 1990.
- Hassanudin Daud, "Sejarah Hubungan Ulama-umarak: Pengalaman Syiekh Ahmad bin Muhamad Zain al-Patani (1856-1908)", *Jurnal Jabatan Sejarah Universiti Malaya*, No.11, 2003.
- Abdullah Nakula, *Orang Melayu di Kemboja*, Pengasuh, edisi 310, November 1975.
- Ahmad Fathy Al-Fatani, *Ulama Besar dari Patani, edisi Jawi*, Kelantan: Pustaka Aman Pres Sendirian Berhad, 2009.
- Ahmad Fathy Al-Fathoni, *Pengantar Sejarah Patani*, Alor Star: Pustaka Darussalam, 1994.